

BAB III

TINJAUAN TEORI

3.1 Tinjauan Teori Inclusive Architecture

3.1.1 Pengertian, Fungsi, dan Manfaat

Menurut Howard Fletcher, desain inklusif merupakan desain yang bertujuan untuk membuang sekat yang merupakan sebuah usaha pemisahan yang tidak semestinya. Desain juga tersedia bagi semua orang untuk berpartisipasi secara sama, nyaman dan mandiri di kegiatan sehari-harinya. Desain yang baik juga harus merefleksikan perbedaan dan tidak membuat sekat diantara perbedaan tersebut (Fletcher Howard, 2006.)

Ada 5 hal yang merupakan prinsip dasar dan fungsi dasar sebuah desain inklusif menurut Howard Fletcher, yaitu:

1. Menaruh pelaku sebagai jantung proses desain (hal pokok).
2. Mengakui perbedaan dan keberagaman
3. Menawarkan pilihan dimana 1 solusi desain tidak bisa mengakomodasi semua pengguna
4. Menyediakan fleksibilitas dalam penggunaannya
5. Menyediakan bangunan dan lingkungan yang mudah dan menyenangkan bagi semua penggunanya.

Desain inklusif akan membantu orang untuk menggunakan ruang dengan rasa aman, nyaman, percaya diri, dan lebih bermartabat. Pengguna juga merasa adil dalam berpartisipasi terhadap ruang karena tidak adanya sekat-sekat pemisah, dan pengguna juga lebih mandiri dan efektif terhadap aktifitas yang dilakukannya.

3.1.2 Unsur dan Pola Pembentuk

Dalam sebuah jurnal tentang *Inclusive Architecture* yang ditulis Danill Norell (Chalmers University of Technology), beliau memiliki sebuah rumusan masalah yaitu “*How can we create a society*

that is accessible to everyone?”, dimana dari sebuah rumusan masalah ini beliau menjelaskan unsur-unsur dan pola-pola yang terdapat di dalam desain *Inclusive Architecture*.

Pada dasarnya unsur *Inclusive Architecture* hanyalah 2 buah unsur, yaitu:

1. Unsur Akses

Dalam unsur ini Danill Norell mengemukakan hal ini “*A short and simple way to explain accessibility and universal design can be done with these five phrases and illustrations.*”



Gambar 3. 1 Ilustrasi unsur akses tentang aksesibilitas

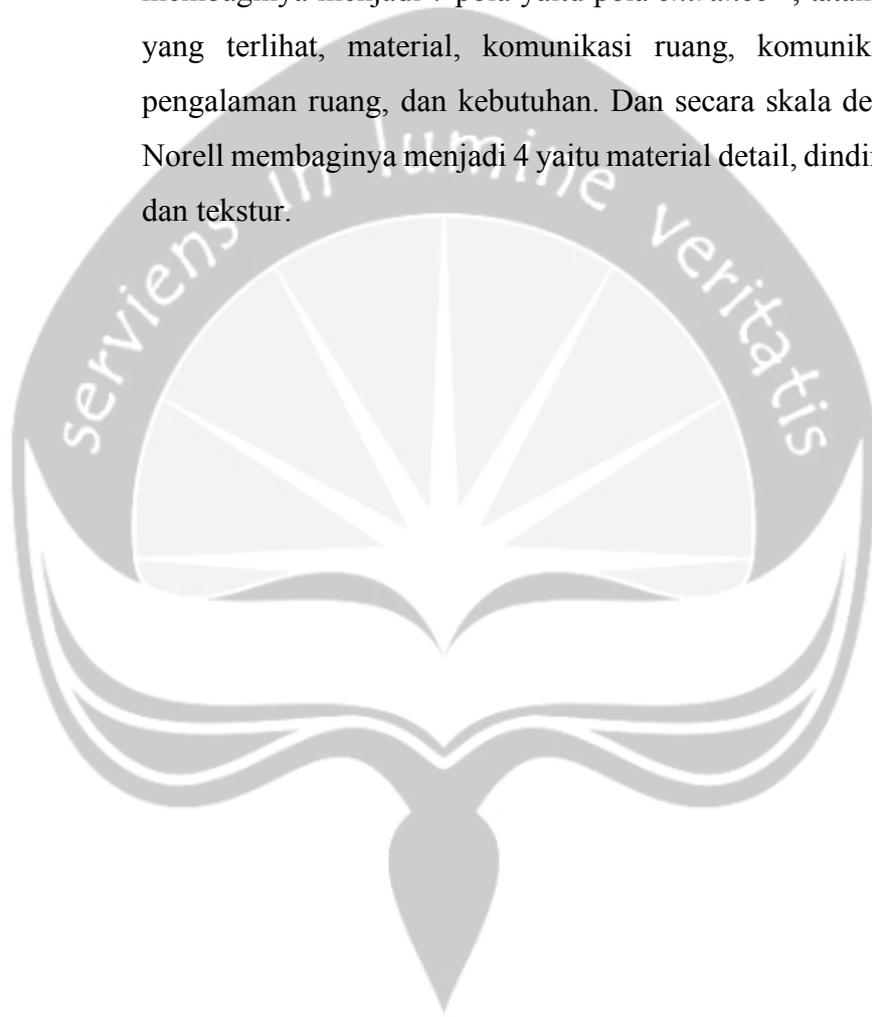
Sumber: Poulsgaard.S, Inclusive Architecture, 2016

2. Unsur Pengguna

Pengguna disini dibagi menjadi 3 yaitu semua orang, kaum minoritas, dan kaum disabilitas. Kaum minoritas dibagi menjadi 5 bagian yaitu berdasarkan kewarganegaraan atau suku, gender, agama, politic, dan umur. Kaum disabilitas menjadi 3 bagian yaitu, disabilitas fisik disabilitas psikologi, dan disabilitas intelektual. Hal yang menjadi perhatian khusus Danill Norell disini adalah tentang

*Physical disability*¹⁰ yaitu orang yang mengalami kebutaan, gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, gangguan kognitif/membaca, gangguan menulis, dan alergi / asma.

Danill Norell juga membagi pola pembentuk berdasarkan skala pembangunannya, yaitu berdasarkan skala urban, skala arsitektur, dan skala detail. Dari skala arsitektur Danill Norell membaginya menjadi 7 pola yaitu pola *entrance*¹¹, tatanan, sesuatu yang terlihat, material, komunikasi ruang, komunikasi visual, pengalaman ruang, dan kebutuhan. Dan secara skala detail, Danill Norell membaginya menjadi 4 yaitu material detail, dinding, cahaya, dan tekstur.



¹⁰ Disabilitas Fisik

¹¹ Akses Masuk / Jalan Masuk

3.1.3 Studi Preseden Inclusive Architecture: Halmstad, Swedia.

A. Deskripsi Proyek

Halmstad adalah kota yang berada di pantai barat Swedia diantara Gothenburg dan Malmo. Tapak terletak di pusat kota Halmstad yang berada di pinggiran sungai Nissan yang terletak dekat dengan *square*¹² kota tersebut.

Saat ini sungai juga terlihat sebagai pemisah bagian kota Halmstad sebelah barat dan timur. Pada bagian barat dan barat daya sekarang ini banyak dibangun bangunan residensial,

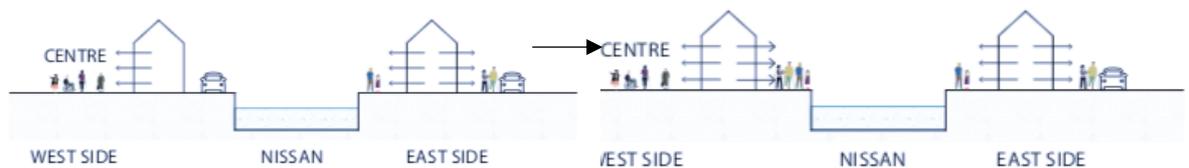


Gambar 3. 2 Pemandangan panorama tapak (kota Halmstad).

Sumber: Poulsgaard.S, Inclusive Architecture, 2016.

komersial, dan area budaya.

Ide dasar dari proyek ini adalah membuat pusat kota lebih menghadap ke sungai dan memberikan beberapa akses dari pusat kota agar bisa terkoneksi dengan sungai / air dan juga sekaligus mengkoneksikan sisi



Gambar 3. 3 Ide dasar perancangan ulang Kota Halmstad

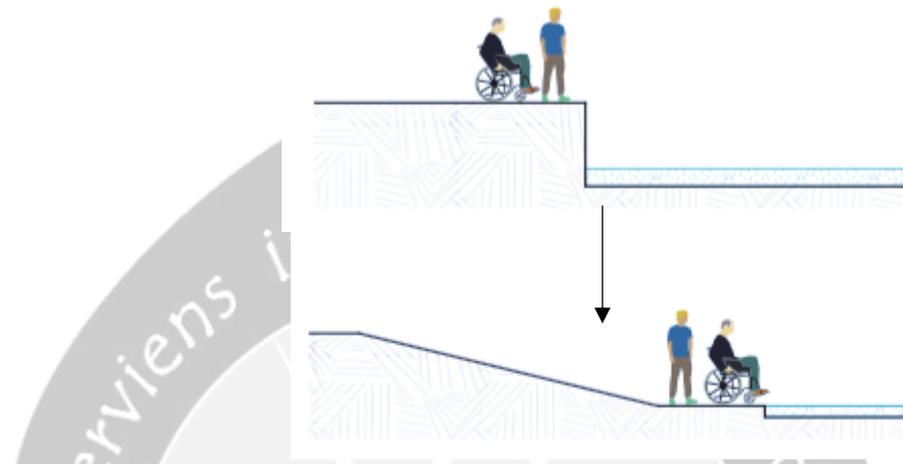
Sumber: Poulsgaard.S, Inclusive Architecture, 2016.

barat dan timur.

¹² Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis. (Lynch, 1975)

B.Penerapan *Inclusive Architecture*

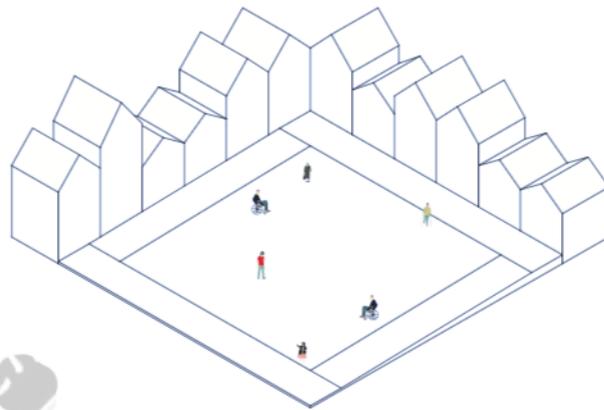
Demi mencapai tujuan akses terhadap air sungai, maka tidak hanya akses visual saja yang dituju melainkan akses langsung. Sebelumnya masih terdapat sekat yang menghalangi antara warga sekitar dan sungai.



Gambar 3. 4 1 Ide penghilangan sekat antara masyarakat dan air sungai Nissan

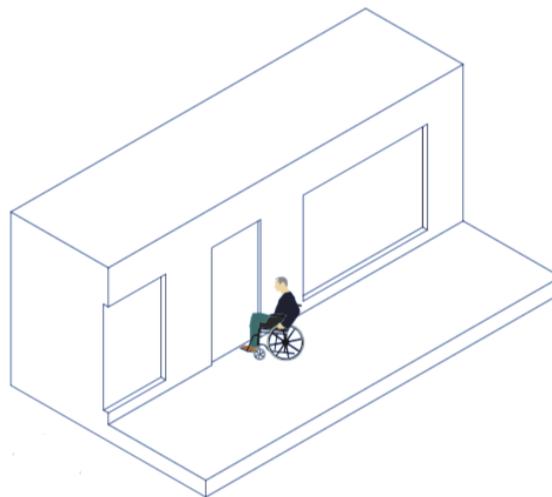
Sumber: Poulsgaard.S, Inclusive Architecture, 2016

Unsur lain dalam penerapan *Inclusive Architecture* dalam proyek ini antara lain kontur yang rata pada area *square*, penyamaan ketinggian eksterior dan interior pada bangunan sekitar, dan area pejalan kaki yang luas agar pengguna bisa saling berinteraksi dan membuat nyaman pengguna kursi



Gambar 3. 6 Ilustrasi kontur rata pada square

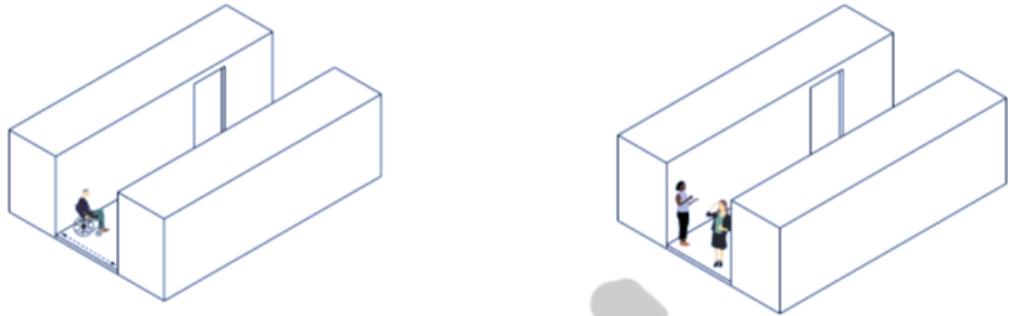
Sumber: Poulsgaard.S, *Inclusive Architecture*, 2016.



Gambar 3. 5 Ilustrasi penyamaan ketinggian eksterior dan interior

Sumber: Poulsgaard.S, *Inclusive Architecture*, 2016

roda.



Gambar 3. 7 Ilustrasi koridor sebagai sirkulasi dan tempat sosial

Sumber: Poulsgaard.S, Inclusive Architecture, 2016.

3.2 Tinjauan Bentuk, Ruang dan Tataan Arsitektural

Arsitektur umumnya dibayangkan-didesain-dan direalisasikan dalam upaya merespons seperangkat kondisi yang ada. Kondisi-kondisi ini mungkin saja murni bersifat fungsional. Atau mungkin juga dalam kadar yang berbeda-beda merefleksikan iklim social, politik dan ekonomi.

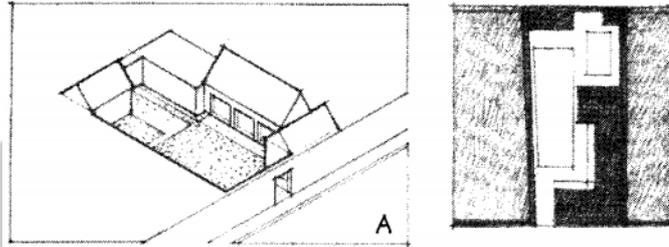
Kegiatan menciptakan arsitektur, oleh karenanya, merupakan suatu proses pemecahan-masalah atau proses desain. Bentuk dan ruang ditampilkan bukan sebagai akhir dari makna mereka sendiri, namun sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam usaha merespon kondisi-kondisi fungsi, tujuan, dan konteks-secara arsitektural.

3.2.1 Bentuk dan Ruang

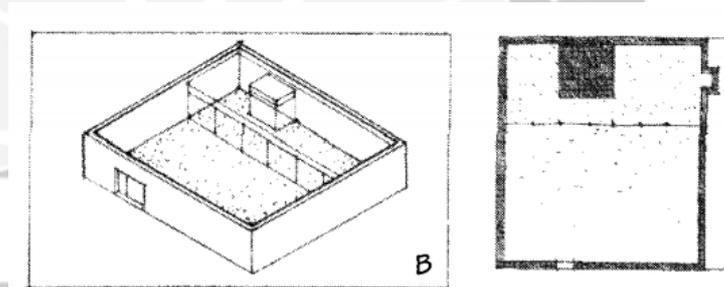
Hubungan simbiosis antara bentuk dan ruang dalam arsitektur dapat dinilai dan didapatkan keberadaannya pada beberapa skala yang berbeda. Pada tiap tingkatan, kita harus memperhatikan tidak hanya bentuk sebuah bangunan, namun juga dampaknya terhadap ruang di sekitarnya.

Pada skala sebuah tapak bangunan, ada beragam strategi untuk menghubungkan bentuk sebuah bangunan terhadap ruang di sekitarnya. Sebuah bangunan dapat:

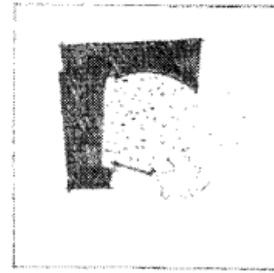
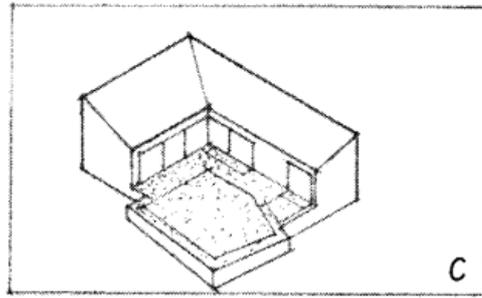
1. Membentuk sebuah dinding di sepanjang tepi tapaknya dan mulai mendefinisikan sebuah ruang luar yang positif



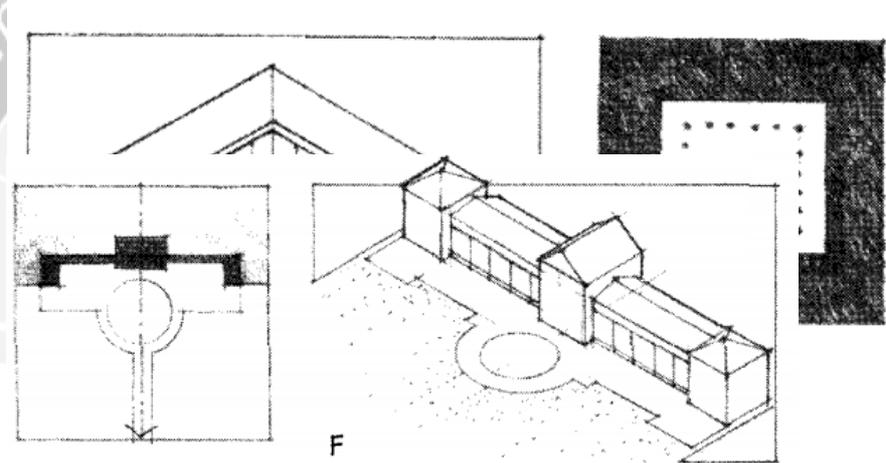
2. Menyatukan ruang interior dengan ruang luar privat dari sebuah tapak ber dinding



3. Membungkus sebagian tapak sebagai suatu ruang luar dan melindungi dari kondisi iklim yang tidak diinginkan

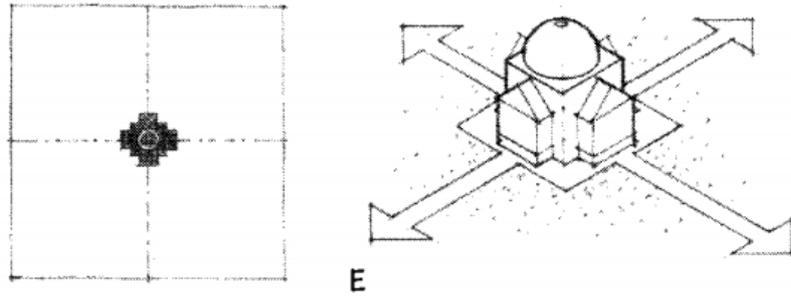


4. Mengelilingi dan membungkus halaman atau ruang atrium di dalam volume bangunan

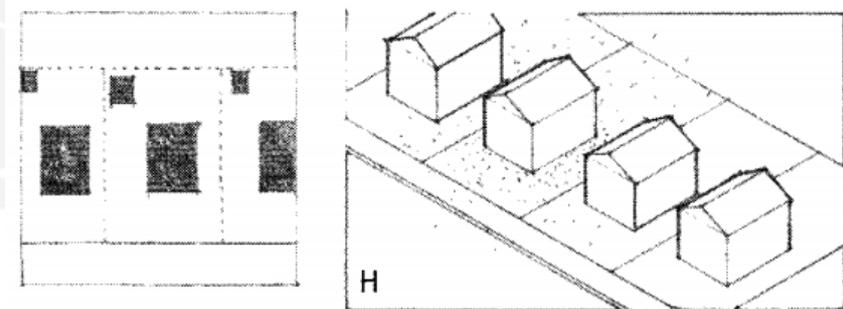


5. Berdiri sebagai sebuah objek khusus dan mendominasi tapak melalui bentuk serta penempatan topografis

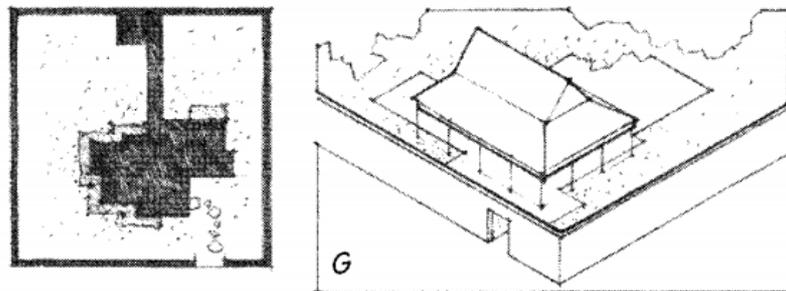
6. Diregangkan keluar dan menghadirkan tampak yang luas untuk menyajikan suatu pemandangan, menghilangkan sumbu atau mendefinisikan tepi suatu ruang kota



7. Berdiri bebas dalam tapak tapi meneruskan ruang interior untuk bersatu dengan ruang eksterior privat



8. Berdiri sebagai sebuah bentuk positif di dalam ruang negative

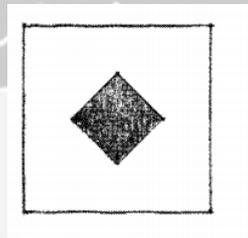


3.2.2 Organisasi

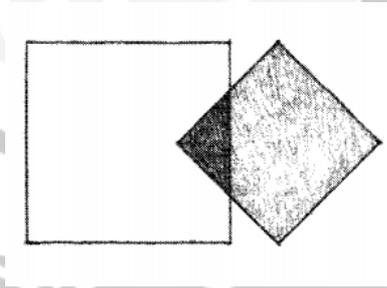
Bab ini akan memaparkan cara-cara dasar ruang pada suatu bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang rapih dan teratur. Berikut beberapa hubungan spasial yang terdapat di bab organisasi:

1. Ruang dalam ruang

Sebuah ruang dapat ditampung di dalam volume ruang yang lebih besar



2. Ruang-ruang yang saling mengunci



Area sebuah ruang dapat menumpuk pada volume ruang lainnya

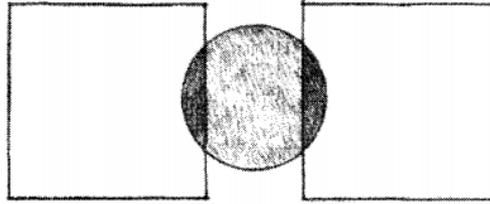
3. Ruang-ruang yang berdekatan

Dua buah ruang dapat saling bersentuhan satu sama lain atau membagi garis batas bersama



4. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

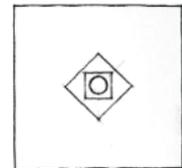
Dua buah ruang bisa saling mengandalkan ruang sebuah ruang perantara untuk menghubungkan keduanya.



Dari kedua ruang yang dihubungkan tadi dapat disusun untuk menjelaskan kepentingan relati secara fungsional atau simbolis di dalam sebuah organisasi spasial, berikut contoh-contoh organisasi spasial:

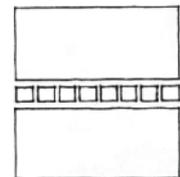
5. Organisasi terpusat

Suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan



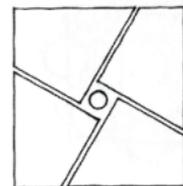
6. Organisasi linier

Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang ditata secara berulang. Organisasi linier menciptakan kesan ruang yang memanjang



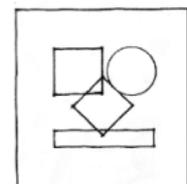
7. Organisasi radial

Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama



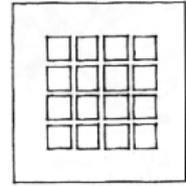
8. Organisasi terklaster

Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama



9. Organisasi grid

Ruang-ruang yang ditata di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi



3.2.3 Sirkulasi

Karena kita bergerak dalam waktu melalui suatu sekuen ruang-ruang kita mengalami suatu ruang dalam kaitannya dengan dari mana asal kita bergerak dan akan ke mana kita mengantisipasi kepergian kita. Bab ini menghadirkan komponen-komponen prinsip suatu sistem sirkulasi bangunan sebagai elemen-elemen positif yang mempengaruhi pandangan kita terhadap bentuk dan ruang bangunan-bangunan (Ching, 2008). Berikut adalah beberapa elemen pembentuk sirkulasi:

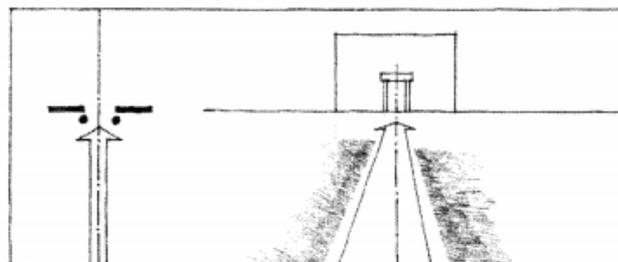
A. Pencapaian (Pandangan dari jauh)

. Ini adalah tahap pertama sistem sirkulasi, yang ketika tengah menempuh pencapaian itu kita disiapkan untuk melihat, mengalami serta memanfaatkan ruang-ruang di dalam sebuah bangunan. Berikut 3 jenis pencapaian:

1. Frontal

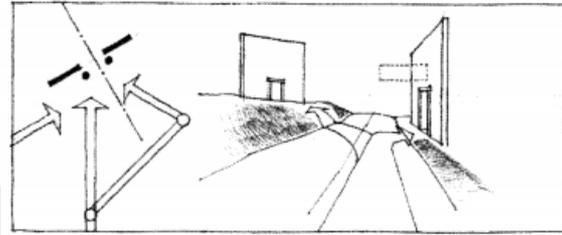
Pencapaian frontal secara langsung mengarah ke pintu masuk sebuah

bangunan melalui sebuah jalur lurus dan aksial. Ujung akhir visual ini jelas merupakan fasad depan bangunan atau pintu masuk.



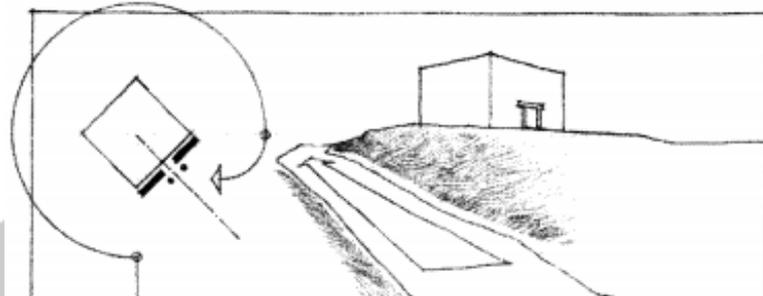
2. Tidak Langsung

Sebuah pencapaian tidak langsung menekankan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk sebuah bangunan. Jalurnya diarahkan untuk menunda atau memperlambat sekuen.



3. Spiral

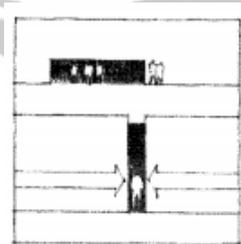
Sebuah jalur yang melambatkan sekuen pencapaian untuk menekankan bentuk 3 dimensional sebuah bangunan.



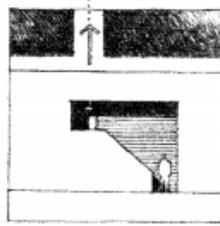
B. Pintu Masuk

Ini adalah proses memasuki sebuah bangunan, ruang di dalam bangunan, ataupun area ruang eksterior tertentu. Hal ini akan melibatkan aksi menembus suatu bidang vertical yang membedakan 1 ruang dengan ruang lainnya. Berikut adalah contoh penciptaan pintu masuk, yaitu:

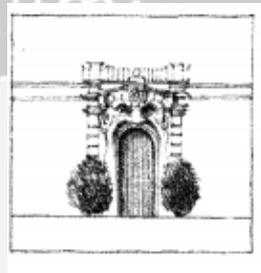
1. Membuat bukaan lebih rendah, lebar atau sempit daripada yang diantisipasi.



2. Membuat pintu masuknya dalam atau berkelok..



3. Memperjelas bukaan dengan ornament atau elemen dekoratif.



C. Konfigurasi Jalur

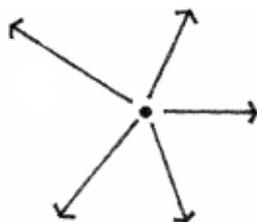
Konfigurasi jalur merupakan seluruh jalur pergerakan dari titik awal hingga tujuan yang akan dicapai, umumnya konfigurasi bersifat linear. Berikut jenis-jenis konfigurasi jalur.

1. Linier



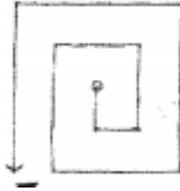
Jalur ini dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, atau membentuk sebuah putaran balik

2. Radial



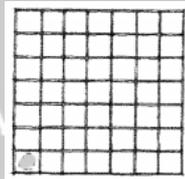
Memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.

3. Spiral



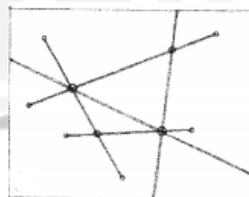
Konfigurasi spiral merupakan jalur tunggal yang berawal dari titik pusat yang bergerak melingkar.

4. Grid



Konfigurasi yang terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval reguler dan membentuk ruang berbentuk bujursangkar.

5. Jaringan



Konfigurasi jaringan yang terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

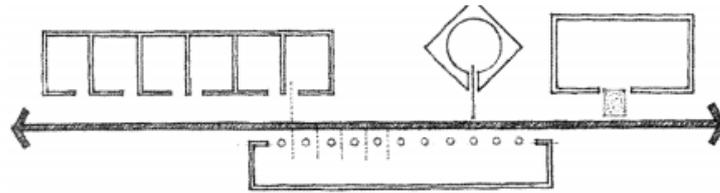
6. Komposit

Konfigurasi komposit merupakan gabungan dari beberapa konfigurasi.

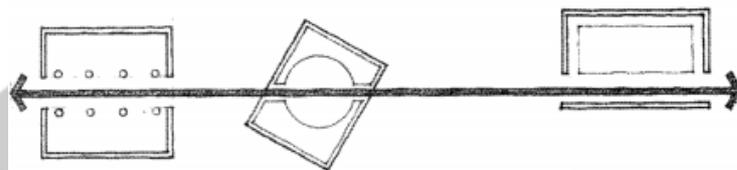
D. Hubungan jalur-ruang

Jalur dapat dikaitkan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya, Mereka dapat:

7. Melewati Ruang



8. Lewat menembus ruang



9. Menghilang di Dalam Ruang

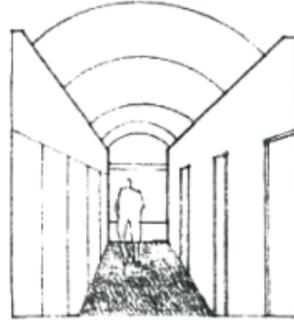


E. Bentuk Ruang Sirkulasi

Ruang-ruang untuk pergerakan membentuk sebuah bagian integral dari organisasi bangunan manapun dan memiliki jumlah yang signifikan di dalam volume sebuah bangunan. Berikut 3 jenis bentuk ruang sirkulasi:

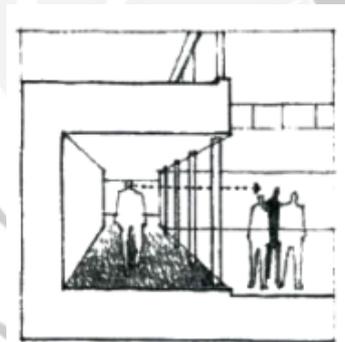
1. Tertutup

Membentuk suatu galeri publik atau koridor privat yang berhubungan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya melalui akses-akses masuk di dalam sebuah bidang dinding.



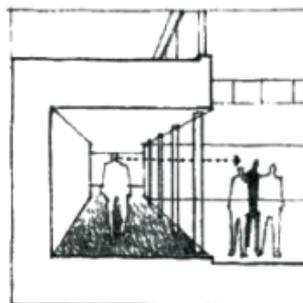
2. Terbuka Pada Satu Sisi

Membentuk sebuah balkon atau galeri yang menyajikan kemenurusan spasial dan visual dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.



3. Terubuka Pada Kedua Sisi

Ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisi membentuk jalur setapak berkolom yang menjadi penambah fisik ruang.



F. Proporsi dan Skala

Bab ini membahas hal-hal mengenai proporsi dan skala yang saling terkait satu sama lain. Jika skala menyiratkan tentang ukuran sesuatu dibandingkan sebuah standar referensi ataupun ukuran sesuatu yang lain, maka proporsi merujuk pada kepastian atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau dengan bagian keseluruhan (Ching, 2008).



Skala

Berikut beberapa skala yang terdapat pada bangunan:

1. Skala Mekanis

Skala mekanis merupakan ukuran atau proporsi relative sesuatu terhadap suatu standar pengukuran yang telah dikenal.

2. Skala Visual

Skala visual adalah ukuran atau proporsi suatu elemen yang tampak memiliki kaitan terhadap elemen lain dimana ukurannya merupakan sebuah asumsi.

3. Skala Manusia

Skala manusia dalam arsitektur didarskan pada dimensi dan proporsi tubuh manusia.

Proporsi

Berikut adalah jenis-jenis proporsi yang umum digunakan:

4. Proporsi Material

Proporsi material merupakan sebuah standart rasional sifat material yang diatur berdasarkan kekuatan dan kelemahan bahan dasarnya. Proporsi material digunakan untuk pertimbangan pemilihan material sebagai elemen struktur maupun pembentuk ruang.

5. Proporsi Struktural

Proporsi structural merupakan kemampuan sifat dasar material dalam kaitannya sebagai struktur bangunan apabila menerima beban tertentu.

6. Proporsi Pabrikasi

Proporsi pabrikasi merupakan proporsi material atau elemen arsitektural yang ditentukan dengan perhitungan standar tertentu oleh pabrik maupun lembaga tertentu.

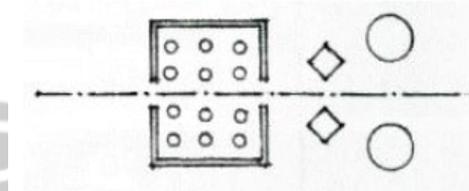
G.Prinsip Penyusunan

Bab ini membahas prinsip-prinsip tambahan yang bisa digunakan untuk mencapai tatanan di dalam suatu komposisi arsitektural. Berikut adalah beberapa prinsip penyusunan:

1. Aksis

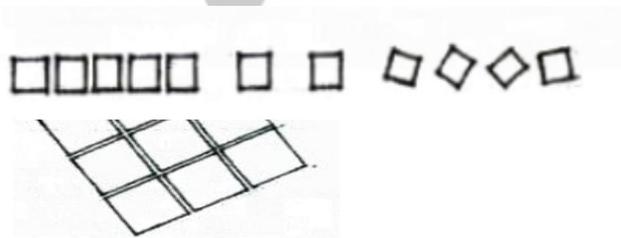


2. Simetri

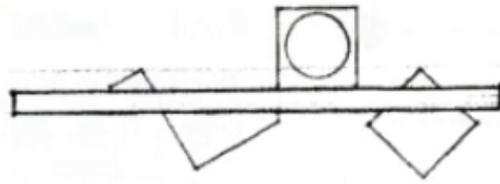


3. Hirarki

4. Ritme



5. Datum



6. Transformasi

